



Waḥdat al-Wujūd dan Deus sive Natura: Implikasi Filosofis bagi Kesadaran Lingkungan

Waḥdat al-Wujūd and Deus sive Natura: Philosophical Implications for the Environment

Muhammad Rohmadin & Naupal

Abstract: *Awareness of climate change, pollution, and environmental degradation has increased in recent decades, triggering global movements to protect ecosystems and ensure the sustainability of natural resources. This article examines the philosophical views of Ibn Arabī and Spinoza on the relationship between God and the universe and their implications for environmental awareness. In Ibn Arabī point of view nature as a manifestation of God, thus preserving nature is an act of worship and respect towards God. In Baruch Spinoza point of view nature is an expression of the eternal God, providing a strong ethical foundation for environmental preservation. In Indonesia, an integrating traditional cultural and spiritual values with modern approaches can create holistic strategies for protecting the environment and supporting sustainable development. This article aims to enhance environmental awareness by combining scientific, moral, and spiritual perspectives, and inspiring sustainable actions in safeguarding nature as part of humanity's moral and spiritual responsibility.*

Keywords: God; Universe; Ibn Arabī; Baruch Spinoza; Environment.

Abstrak: Kesadaran tentang perubahan iklim, polusi, dan degradasi lingkungan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, memicu gerakan global untuk menjaga ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Artikel ini mengkaji pandangan filosofis Ibn 'Arabī dan Spinoza tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta serta implikasinya terhadap kesadaran lingkungan. Dalam pandangan Ibn 'Arabī, alam adalah manifestasi Tuhan sehingga menjaga alam merupakan bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Tuhan. Spinoza menekankan bahwa alam adalah ekspresi Tuhan yang kekal, memberikan dasar etis yang kuat untuk pelestarian lingkungan. Di Indonesia, integrasi nilai budaya dan spiritual tradisional dengan pendekatan modern dapat menciptakan strategi holistik untuk melindungi lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan meningkatkan kesadaran lingkungan dengan menggabungkan perspektif ilmiah, moral, dan spiritual, serta mengilhami tindakan berkelanjutan dalam menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia.

Kata Kunci: Tuhan; Alam Semesta; Ibn 'Arabī; Baruch Spinoza; Lingkungan.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran tentang perubahan iklim, polusi, dan degradasi lingkungan telah meningkat. Ini telah memicu berbagai gerakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, dan mengambil tindakan proaktif untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Kesadaran lingkungan bukan hanya ide ilmiah; itu juga memiliki nilai moral dan agama. Berbagai agama dan tradisi budaya di seluruh dunia mengatakan bahwa menjaga alam adalah tugas moral manusia. Misalnya, gagasan tentang khalifah (penjaga bumi) dalam Islam menekankan betapa pentingnya bagi manusia untuk menjaga dan menjaga lingkungan. Pandangan etis yang melihat manusia sebagai bagian penting dari ekosistem yang lebih besar sering memengaruhi pemikiran ekologis Barat kontemporer.

Pandangan dunia yang berwawasan ekologi adalah suatu kerangka pemikiran yang menekankan pentingnya melihat dunia sebagai sistem yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain. Perspektif ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang cenderung melihat manusia dan alam sebagai entitas yang terpisah dan sering kali menganggap alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Kesadaran ekologi, seperti yang ditulis oleh Capra, mengakui ketergantungan fundamental dari semua fenomena dan keterkaitan individu dan masyarakat dalam proses siklus alam.¹ Pandangan ini menekankan bahwa semua fenomena alamiah saling bergantung, dan tidak ada satu pun organisme yang dapat hidup terpisah dari ekosistem tempatnya berada. Misalnya, tanaman membutuhkan karbon dioksida yang dihasilkan oleh hewan, dan hewan membutuhkan oksigen yang dihasilkan oleh tanaman.

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran lingkungan di Indonesia telah meningkat pesat. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa serta berbagai ekosistem yang sangat penting bagi keseimbangan lingkungan global. Namun, Indonesia juga menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan, seperti deforestasi, degradasi lahan, polusi air dan udara, serta konsekuensi perubahan iklim yang semakin nyata. Kesadaran lingkungan di Indonesia mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap masalah-masalah ini, baik di tingkat lokal maupun global. Pemerintah Indonesia telah mengadopsi berbagai kebijakan dan program untuk melindungi lingkungan, seperti Moratorium Hutan dan Program Restorasi Ekosistem.² Selain itu, organisasi non-pemerintah (NGO) dan masyarakat sipil juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik dan mendorong aksi lingkungan.

Edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan menjadi salah satu alat utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Berbagai inisiatif seperti Gerakan Nasional Revolusi Mental dan program-program edukasi lingkungan di sekolah-sekolah bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan.³ Selain itu, media sosial dan platform digital juga berperan besar dalam menyebarkan informasi dan menggalang dukungan untuk isu-isu lingkungan. Meskipun demikian, tantangan besar masih ada. Kesadaran lingkungan di tingkat masyarakat umum sering kali terhambat oleh kurangnya informasi yang akurat, keterbatasan sumber daya, serta prioritas ekonomi yang lebih mendominasi. Banyak komunitas di daerah pedesaan yang masih bergantung pada praktik-praktik tradisional yang tidak selalu ramah lingkungan, sementara urbanisasi dan industrialisasi yang cepat juga membawa dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual tradisional Indonesia dapat diintegrasikan dengan kesadaran lingkungan modern. Kearifan lokal yang menghormati alam dan menjaga keseimbangan ekosistem dapat menjadi sumber inspirasi untuk pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menangani masalah lingkungan. Dengan memadukan pengetahuan tradisional dan modern, Indonesia dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menjaga lingkungan sambil tetap mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Ibn 'Arabī menyatakan bahwa dunia adalah manifestasi dari Tuhan. Semua yang ada di alam semesta adalah penampakan dari esensi Tuhan. Alam semesta mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Setiap entitas di alam semesta adalah manifestasi dari nama ilahi tertentu, dan bersama-sama, mereka membentuk kesatuan wujud. Tuhan berada dalam segala hal, tetapi esensi-Nya tetap transenden dan di luar pemahaman manusia. Dualitas ini tercermin dalam pernyataan Ibn 'Arabī bahwa Tuhan adalah Yang Satu dan Yang Banyak, dan bahwa proses penciptaan

adalah tindakan berkelanjutan dari wahyu diri Tuhan.⁴ Pandangan ini memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap kesadaran lingkungan. Dengan memahami alam semesta sebagai manifestasi Ilahi, manusia diharapkan menghormati dan merawat alam sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Tuhan. Konsep “*Wahdat al-Wujūd*” mendorong kesadaran bahwa kerusakan pada satu bagian alam mempengaruhi keseluruhan ekosistem, sehingga menjaga keseimbangan alam adalah menjaga kesatuan wujud itu sendiri. Ibnu Arabi juga menekankan bahwa Tuhan hadir dalam setiap elemen alam, yang berarti setiap tindakan manusia terhadap lingkungan adalah tindakan terhadap Tuhan. Ini mengarahkan pada tanggung jawab etis yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, kesadaran lingkungan menjadi bagian integral dari praktik spiritual dan etika sehari-hari.

Bagi Spinoza, Tuhan adalah prinsip penjelasan yang utama. Ia adalah penyebab segala sesuatu selain dirinya sendiri, dan juga merupakan penyebab dirinya sendiri dalam arti bahwa fitur permanen dan menyeluruh dari realitas yang dijelaskan oleh hukum-hukum alam yang paling umum tidak memiliki penjelasan selain dari sifat mereka sendiri. Tuhan, menurut Spinoza, adalah penyebab dari semua yang ada di alam semesta, yang berarti segala sesuatu yang terjadi atau ada di alam semesta dapat dilacak kembali ke Tuhan sebagai sumbernya. Namun, Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta dan kemudian terpisah darinya, tetapi Tuhan adalah imanen dalam alam semesta, yang berarti Tuhan ada di dalam dan sebagai bagian dari alam semesta itu sendiri. Konsep ini merujuk pada ide bahwa Tuhan adalah “*causa sui*” atau penyebab dari dirinya sendiri, menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan tidak bergantung pada apa pun di luar dirinya. Hukum-hukum alam yang paling umum adalah manifestasi dari sifat Tuhan sendiri, dan karena itu, mereka tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut di luar keberadaan mereka sendiri. Dengan memahami hukum-hukum ini, kita memahami ekspresi dari sifat Tuhan yang permanen dan menyeluruh. Ini menekankan bahwa memahami alam semesta secara mendalam berarti memahami Tuhan, karena alam semesta ini adalah ekspresi dari Tuhan yang kekal, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah manifestasi dari sifat Tuhan.⁵

Menurut Penulis bahwasanya pandangan Spinoza ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan. Jika alam semesta dan segala isinya adalah ekspresi dari Tuhan yang kekal, maka setiap elemen alam memiliki nilai spiritual yang mendalam. Kerusakan atau penghancuran terhadap alam bukan hanya merupakan tindakan melawan ekologi, tetapi juga merupakan tindakan yang menentang manifestasi dari Tuhan. Ini menciptakan dasar etis yang kuat bagi perlunya menjaga dan melestarikan lingkungan. Dengan mengakui bahwa hukum-hukum alam adalah manifestasi dari sifat Tuhan, kita diajak untuk menghormati dan mengikuti hukum-hukum ini dalam interaksi kita dengan lingkungan. Ini berarti bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, menjaga keseimbangannya, dan tidak mengeksploitasi

sumber daya alam secara berlebihan. Kesadaran bahwa alam adalah bagian integral dari keberadaan Tuhan dapat mendorong kita untuk mengembangkan sikap hormat dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan.

Selain itu, konsep imanen Tuhan dalam alam semesta juga menekankan bahwa setiap tindakan yang kita lakukan terhadap alam secara langsung berdampak pada hubungan kita dengan Tuhan. Dengan demikian, menjaga lingkungan menjadi bagian dari praktik spiritual dan pengabdian kita kepada Tuhan. Kesadaran lingkungan yang berakar pada pandangan ini dapat mengarahkan kita pada upaya berkelanjutan untuk melestarikan alam sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan dan segala ciptaan-Nya.

Tulisan ini bertujuan untuk menyadarkan pembaca tentang pentingnya kesadaran lingkungan, dengan menggarisbawahi bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga memiliki aspek moral, spiritual, dan budaya yang signifikan. Tulisan ini menggali pandangan agama dan filosofi tentang lingkungan untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai pandangan agama dan filosofi memberikan landasan etis untuk melestarikan lingkungan. Pandangan filosofis dari Ibn 'Arabī dan Spinoza tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta diuraikan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman spiritual dapat memperkuat kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Hal ini juga mendorong integrasi nilai tradisional dan modern dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual tradisional dapat digabungkan dengan pengetahuan modern untuk menciptakan pendekatan holistik dalam menangani masalah lingkungan. Di samping itu, tulisan ini mengidentifikasi tantangan dan solusi di Indonesia dengan membahas tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam upaya melestarikan lingkungan serta membahas solusi yang sedang diterapkan atau dapat diterapkan. Pada akhirnya, tulisan ini menginspirasi tindakan lingkungan yang berkelanjutan dengan mendorong pembaca untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka.

Kajian ini berkontribusi terhadap ranah diskursus akademik dengan menghubungkan kesadaran lingkungan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sebuah tanggung jawab ilmiah, tetapi juga memiliki dasar etis dan spiritual yang mendalam. Integrasi nilai-nilai tradisional dan modern juga diperlihatkan melalui pendekatan holistik ini. Dalam konteks penelitian literatur, kajian ini memperkaya pemahaman teoretis dengan menyatukan berbagai perspektif filosofis dan teologis tentang lingkungan. Hal ini berbeda dengan penelitian lapangan yang lebih berfokus pada pengumpulan data empiris untuk mengamati fenomena lingkungan secara langsung. Penelitian literatur ini menekankan analisis konseptual dan interpretatif, yang bertujuan untuk memperdalam wacana akademik tentang etika lingkungan dengan basis yang lebih komprehensif dan

multidimensi. Integrasi nilai tradisional dan modern juga diperlihatkan dengan menggabungkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya tradisional Indonesia dengan pengetahuan dan teknologi modern untuk menciptakan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Peningkatan edukasi dan kampanye kesadaran lingkungan di sekolah-sekolah dan melalui kampanye publik dijelaskan sebagai alat utama untuk membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan. Kajian ini juga mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi Indonesia, seperti deforestasi dan polusi, serta membahas solusi yang sedang diterapkan, memberikan gambaran yang jelas tentang situasi lingkungan di Indonesia. Dengan mengajak pembaca untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual mereka, kajian ini menginspirasi tindakan kolektif yang dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Melalui pandangan filosofis seperti yang disampaikan oleh Spinoza, yang menganggap alam sebagai manifestasi dari Tuhan, kajian ini menekankan pentingnya sikap hormat dan tanggung jawab terhadap alam. Dengan menggabungkan perspektif ilmiah, moral, spiritual, dan budaya, kajian ini memberikan pendekatan yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menjaga planet kita.

Biografi Ibn ‘Arabī dan Baruch Spinoza

Ibn ‘Arabī (1165-1240) atau lengkapnya Muhyiddin Ibn ‘Arabī, lahir pada tanggal 26 Juli 1165 di Murcia, Spanyol, dan wafat pada tanggal 16 November 1240 di Damaskus, Suriah. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh paling penting dalam tradisi mistisisme Islam (tasawuf). Ibn ‘Arabī dijuluki “*Al-Syaikh Al-Akbar*” (Guru Terbesar) karena kontribusi luar biasanya terhadap filsafat dan sufisme. Karya-karyanya yang terkenal, seperti *Futūḥāt al-Makkiyah* (Penaklukan Mekah) dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam* (Permata-permata Kebijaksanaan), mengeksplorasi konsep-konsep metafisika, kosmologi, dan spiritualitas.⁶ Ibn ‘Arabī menghabiskan masa mudanya di Andalusia sebelum melakukan perjalanan ke berbagai bagian dunia Islam, termasuk Tunisia, Mesir, dan Hijaz. Selama perjalanannya, ia bertemu dengan banyak tokoh spiritual dan belajar berbagai disiplin ilmu. Setelah menetap di Mekkah untuk beberapa waktu, ia akhirnya pindah ke Damaskus, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya.⁷

Pemikiran Ibn ‘Arabī terkenal dengan konsep *Waḥdat al-Wujūd* (Kesatuan Wujud), yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan. Menurutnya, Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, dan semua yang ada hanyalah refleksi dari esensi-Nya. Pandangan ini memiliki pengaruh yang mendalam pada perkembangan mistisisme Islam dan pemikiran filosofis di dunia Islam. Pemikiran Ibn ‘Arabī terkenal dengan konsep *Waḥdat al-Wujūd* (Kesatuan Wujud), yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah manifestasi dari

Tuhan. Menurutnya, Tuhan adalah satu-satunya realitas sejati, dan semua yang ada hanyalah refleksi dari esensi-Nya. Pandangan ini memiliki pengaruh yang mendalam pada perkembangan mistisisme Islam dan pemikiran filosofis di dunia Islam.⁸

Baruch Spinoza (1632-1677) adalah seorang filsuf Yahudi kelahiran Amsterdam yang dikenal dengan pemikiran radikalnya tentang Tuhan, alam, dan manusia. Spinoza adalah salah satu tokoh utama dalam filsafat Barat dan sering dianggap sebagai pelopor dari Pencerahan Eropa. Ia lahir pada tanggal 24 November 1632 di Amsterdam, dalam keluarga Yahudi Sephardic yang melarikan diri dari Inkuisisi Portugis. Spinoza menerima pendidikan tradisional Yahudi tetapi kemudian mengembangkan minat yang mendalam pada filsafat dan ilmu pengetahuan. Pada usia 24 tahun, ia diusir dari komunitas Yahudi Amsterdam karena pandangan-pandangannya yang kontroversial dan dianggap heretikal. Setelah pengusirannya, Spinoza pindah ke Rijnsburg, kemudian ke Voorburg, dan akhirnya menetap di Den Haag. Spinoza dikenal dengan karya utamanya, *Ethica*, yang diterbitkan secara anumerta pada tahun 1677. Dalam *Ethica*, Spinoza mengemukakan konsep *Deus sive Natura* (Tuhan atau Alam), yang mengidentifikasi Tuhan dengan hukum-hukum alam dan alam semesta. Menurut Spinoza, Tuhan adalah substansi tunggal yang menyusun segala sesuatu, dan segala yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan. Pemikirannya yang panteistis menekankan bahwa memahami alam semesta secara mendalam berarti memahami Tuhan, karena alam semesta ini adalah ekspresi dari Tuhan yang kekal. Spinoza juga berpendapat bahwa segala sesuatu di alam terjadi sesuai dengan hukum-hukum alam yang deterministik.⁹

Selain *Ethica*, karya penting lainnya termasuk *Tractatus Theologico Politicus* yang membahas kebebasan berpikir dalam konteks teologi dan politik, serta *Tractatus de Intellectus Emendatione* yang membahas metode berpikir yang benar. Spinoza meninggal pada 21 Februari 1677 di Den Haag, kemungkinan akibat penyakit paru-paru yang dideritanya sejak lama.¹⁰ Spinoza hidup dalam kesederhanaan, bekerja sebagai pengasah lensa untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Meski hidupnya sederhana, pemikirannya yang mendalam dan radikal telah meninggalkan warisan yang signifikan dalam filsafat Barat, terutama dalam bidang metafisika, etika, dan politik.¹¹

Konsep Ketuhanan Ibn ‘Arabī

Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa Tuhan adalah realitas yang tidak terbatas dan mencakup segala sesuatu di alam semesta. Dia mengajarkan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari aspek-aspek yang berbeda dari keberadaan Tuhan yang tak terbatas. Dalam pandangan Ibn ‘Arabī, kejamakan dan ketunggalan dalam alam semesta mencerminkan keberadaan Tuhan yang menguasai segala sesuatu. Chittick menekankan bahwa alam semesta adalah realitas yang kompleks yang terus berkembang sebagai

hasil dari keberadaan Tuhan yang kreatif. Menurut Chittick, kejamakan dan ketunggalan dalam alam semesta mencerminkan beragam aspek dari keberadaan ilahi yang termanifestasi dalam keragaman makhluk dan fenomena alam.¹² *Wahdat al-Wujūd* (Kesatuan Wujud), konsep ini merupakan salah satu pilar utama dalam pemikiran Ibn ‘Arabī. Ia percaya bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah manifestasi dari satu Wujud Tunggal, yaitu Tuhan. Menurut Ibn ‘Arabī, Tuhan adalah satu-satunya realitas yang hakiki, dan segala sesuatu selain Tuhan hanyalah bayangan atau penampakan dari realitas-Nya. Setiap entitas di alam semesta adalah cerminan dari sifat-sifat Tuhan, dan tidak ada yang benar-benar eksis secara mandiri kecuali Tuhan.¹³

Tanzih dan Tashbih (Transendensi dan Imanensi): Ibn ‘Arabī menekankan bahwa Tuhan memiliki dua aspek utama, yaitu *tanzih* (transendensi) dan *tashbih* (imanensi). *Tanzih* merujuk pada keterpisahan Tuhan dari segala ciptaan, sementara *tashbih* merujuk pada kedekatan dan kemiripan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Ibn ‘Arabī berpendapat bahwa memahami Tuhan secara utuh memerlukan pengakuan atas kedua aspek ini, karena Tuhan berada di luar pemahaman manusia (transenden), tetapi juga hadir dalam segala hal (imanen).¹⁴

Insan Kamil (Manusia Sempurna): Dalam pandangan Ibn ‘Arabī, konsep ketuhanan juga terkait erat dengan konsep manusia sempurna. Insan Kamil adalah individu yang telah mencapai pencerahan spiritual tertinggi dan mampu mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Manusia sempurna ini berfungsi sebagai cermin Tuhan di dunia, memperlihatkan manifestasi Ilahi dalam tindakan dan perilakunya. Konsep ini menunjukkan hubungan erat antara Tuhan dan manusia dalam pemikiran Ibn ‘Arabī, di mana manusia idealnya menjadi refleksi dari realitas Ilahi.¹⁵ *Asmā’ al-Ḥusnā* (Nama-nama Indah Tuhan): Ibn ‘Arabī juga banyak berbicara tentang *Asmā’ al-Ḥusnā*, nama-nama indah Tuhan yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi. Ia mengajarkan bahwa memahami nama-nama Tuhan adalah jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan. Nama-nama ini tidak hanya menggambarkan atribut Tuhan tetapi juga mengajarkan manusia bagaimana berhubungan dengan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.¹⁶

Pemikiran Ibn ‘Arabī tentang *Wahdat al-Wujūd*, atau *Kesatuan Wujud*, menimbulkan sejumlah kritik dari berbagai kalangan. Pertama, beberapa ulama menilai konsep ini terlalu dekat dengan panteisme, yang menyamakan Tuhan dengan alam semesta, sehingga bisa dianggap mengurangi keagungan dan ketinggian Tuhan sebagai Pencipta yang Maha Esa dan berbeda dari ciptaan-Nya. Pemahaman ini juga dianggap berisiko karena bisa menimbulkan kesalahpahaman bahwa segala sesuatu di alam semesta ini secara langsung adalah Tuhan, yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam yang menegaskan bahwa Tuhan adalah Esa dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

Kritik lainnya muncul terhadap pandangan *tanzih dan tashbih* Ibn ‘Arabī. Meskipun dia menekankan pentingnya keseimbangan antara transendensi dan imanensi Tuhan, beberapa kritikus berpendapat bahwa konsep ini bisa menimbulkan kebingungan di kalangan awam, yang mungkin kesulitan memahami bagaimana Tuhan bisa sekaligus jauh dan dekat, terpisah dan hadir dalam segala hal. Tantangan dalam menyampaikan ajaran yang sekompleks ini bisa menyebabkan interpretasi yang menyimpang atau kurang tepat mengenai sifat Tuhan dalam ajaran Islam.

Konsep *Insan Kamil* juga mendapat kritik, terutama dari sudut pandang teologi ortodoks yang mungkin melihatnya sebagai upaya untuk mengangkat manusia ke posisi yang terlalu dekat dengan Tuhan. Ide tentang manusia yang bisa mencerminkan sifat-sifat Tuhan secara sempurna dianggap bisa mengarah pada pengultusan individu tertentu yang dianggap telah mencapai status tersebut, yang dalam sejarah beberapa aliran mistisisme telah menimbulkan praktik-praktik yang kontroversial. Terakhir, meskipun *Asmā’ al-Ḥusnā* diakui sebagai bagian penting dalam pemahaman sifat-sifat Tuhan, beberapa kritikus berpendapat bahwa penekanan yang berlebihan pada nama-nama Tuhan dan sifat-sifat Ilahi bisa mengaburkan fokus utama ajaran Islam yang sederhana dan langsung, yaitu penghambaan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada kekhawatiran bahwa eksplorasi mendalam terhadap atribut-atribut Tuhan ini bisa menjadi terlalu spekulatif dan filosofis, menjauhkan umat dari praktik ibadah sehari-hari yang menjadi inti dari kehidupan beragama.

Konsep Alam Semesta dalam Pemikiran Ibn ‘Arabī

Dalam bukunya *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi’s Metaphysics of Imagination*, Chittick membahas konsep alam semesta dalam perspektif Sufisme, yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ibn ‘Arabī. Menurut Chittick, alam semesta dalam pandangan Sufi adalah manifestasi dari Tuhan. Ibn ‘Arabī menyatakan bahwa seluruh eksistensi adalah bayangan atau refleksi dari realitas ilahi. Alam semesta bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi merupakan ciptaan yang terus menerus diperbarui oleh Tuhan. Hal ini dikenal sebagai konsep *wujud dan tajallī*. Wujud (eksistensi) adalah satu-satunya realitas yang sejati, yaitu Tuhan, sementara *tajallī* (manifestasi) adalah cara bagaimana Tuhan memperlihatkan diri dalam berbagai bentuk di alam semesta.

Ibn ‘Arabī memperkenalkan konsep *Wahdat al-Wujūd* atau *Kesatuan Eksistensi*, yang menegaskan bahwa hanya ada satu realitas sejati, yaitu Tuhan. Semua entitas yang ada di alam semesta hanyalah manifestasi dari realitas tunggal ini. Dalam pandangan ini, setiap objek dan peristiwa di alam semesta adalah refleksi dari atribut-atribut Tuhan. Oleh karena itu, alam semesta dipandang sebagai sebuah kitab terbuka yang mengungkapkan rahasia dan tanda-tanda Tuhan kepada mereka yang

mampu melihatnya dengan mata batin. Proses manifestasi ini disebut sebagai *tajalli*, yang berarti penampakan atau perwujudan. Melalui *tajalli*, Tuhan menunjukkan berbagai aspek dari esensi-Nya sendiri. Ini adalah proses yang dinamis dan berkesinambungan, di mana setiap momen alam semesta terus diperbarui oleh kehendak ilahi. Dengan demikian, alam semesta tidak pernah statis, tetapi selalu dalam keadaan *menjadi* karena keterlibatan terus-menerus dari Tuhan dalam penciptaannya. Ibn 'Arabī juga menekankan pentingnya pengetahuan esoteris atau *ma'rifah* untuk memahami realitas sejati dari alam semesta. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman mistis dan kontemplasi, di mana individu dapat mengalami *kashf* atau penyingkapan. Melalui *kashf*, realitas tersembunyi menjadi jelas, dan seseorang dapat melihat alam semesta sebagai manifestasi langsung dari Tuhan.¹⁷

William Chittick dengan cermat menguraikan kompleksitas pemikiran Ibn 'Arabī, menjelaskan bahwa konsep *wujūd* dan *tajalli* memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana Tuhan terus-menerus memperbarui alam semesta. Chittick menunjukkan bagaimana pandangan ini tidak hanya mengubah cara seseorang memahami dunia fisik, tetapi juga menawarkan cara untuk mengalami hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. Pandangan Ibn 'Arabī, sebagaimana dijelaskan oleh Chittick, menekankan bahwa pengetahuan intelektual saja tidak cukup untuk memahami realitas ilahi. Sebaliknya, diperlukan pengalaman mistis yang mendalam dan langsung. Namun, Chittick juga mengakui tantangan dalam pendekatan esoteris ini. Konsep *Wahdat al-Wujūd* sering kali sulit dipahami oleh mereka yang terbiasa dengan pemikiran rasionalistik dan empiris. Pendekatan Ibn 'Arabī menuntut keterbukaan terhadap pengalaman mistis yang tidak selalu dapat diuji atau diverifikasi melalui metode ilmiah konvensional. Selain itu, Chittick mengingatkan bahwa pemahaman ini bisa menjadi sumber konflik dalam interpretasi teologis yang berbeda, khususnya di kalangan mereka yang lebih cenderung pada interpretasi literal dari teks-teks agama. Secara keseluruhan, Chittick berhasil memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Ibn 'Arabī memandang alam semesta sebagai refleksi terus-menerus dari Tuhan, menawarkan panduan praktis untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam. Analisis Chittick mengajak pembaca untuk melihat melampaui dunia fisik dan mencari pengalaman langsung dari kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Spinoza tentang Tuhan dan Alam Semesta

Pandangan Spinoza tentang Tuhan dan alam semesta berbeda secara signifikan dari perspektif tradisional teologis dan metafisis yang memisahkan Tuhan dari ciptaan-Nya. Menurut Spinoza, Tuhan dan alam semesta adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan karena segala sesuatu yang ada adalah manifestasi dari satu substansi tunggal, yaitu Tuhan atau alam semesta *Deus sive Natura*. Dalam pandangan ini,

tidak ada dualitas antara Tuhan dan ciptaan-Nya; keduanya adalah aspek yang berbeda dari satu realitas yang sama. Konsep ini dikenal sebagai panteisme, di mana Tuhan tidak dilihat sebagai entitas terpisah dari alam, tetapi sebagai substansi yang mencakup dan menyusun segala sesuatu.

Spinoza percaya bahwa Tuhan adalah substansi tunggal yang ada, dan segala sesuatu di alam semesta adalah modifikasi atau mode dari substansi tersebut. Substansi, dalam pandangan Spinoza, adalah sesuatu yang ada dalam dan melalui dirinya sendiri dan dapat dipahami melalui dirinya sendiri. Tuhan, sebagai substansi ini, memiliki atribut yang tak terbatas dan merupakan sebab dari dirinya sendiri *causa sui*. Dengan kata lain, Tuhan adalah dasar dari eksistensi dan esensi dari semua yang ada. Dalam karyanya *Ethics*, Spinoza menulis, “Tuhan atau alam semesta *Deus sive Natura* adalah satu substansi yang memiliki atribut yang tak terbatas”. Hal ini berarti bahwa Tuhan adalah realitas fundamental yang memiliki atribut tak terbatas, dan semua fenomena di alam semesta adalah ekspresi dari atribut-atribut tersebut. Pandangan ini membawa implikasi bahwa alam semesta dan segala isinya adalah bagian dari Tuhan dan tidak dapat dipisahkan dari-Nya. Ini bertentangan dengan teologi tradisional yang memisahkan antara pencipta dan ciptaan. Spinoza menolak gagasan bahwa Tuhan adalah entitas yang transenden dan terpisah dari dunia; sebaliknya, ia menegaskan bahwa Tuhan adalah imanensi di alam semesta, yang hadir dan meresap di setiap aspek realitas. Pandangan Spinoza juga membawa implikasi bahwa segala sesuatu di alam semesta, termasuk manusia dan peristiwa alam, adalah bagian dari tatanan ilahi yang rasional dan deterministik.¹⁸

Pendekatan Spinoza terhadap konsep Tuhan dan alam semesta menawarkan perspektif yang radikal dan inovatif dalam filsafat. Dengan mengidentifikasi Tuhan dengan alam (*Deus sive Natura*), Spinoza menghilangkan batas antara pencipta dan ciptaan, memperkenalkan ide bahwa Tuhan hadir dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah ekspresi dari Tuhan. Hal ini memiliki konsekuensi filosofis yang mendalam, terutama dalam hal memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu implikasi penting dari pandangan Spinoza adalah bahwa alam semesta diatur oleh hukum-hukum yang rasional dan deterministik. Segala sesuatu yang terjadi, terjadi karena alasan tertentu yang dapat dipahami melalui akal budi. Ini berarti bahwa kebebasan manusia, dalam pandangan Spinoza, adalah memahami dan menerima keteraturan alam semesta ini, bukan menentangnya. Namun, pandangan ini juga menghadapi kritik. Beberapa teolog dan filsuf menolak panteisme Spinoza karena menganggapnya mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan ciptaan. Mereka berargumen bahwa pandangan ini mengurangi kekudusan Tuhan dan menjadikannya tidak berbeda dari dunia materi. Selain itu, determinisme radikal Spinoza dapat dianggap menghilangkan ruang bagi kebebasan moral dan tanggung jawab

individu, karena segala sesuatu yang terjadi dianggap sebagai bagian dari tatanan yang sudah ditentukan.

Perbandingan antara Ibn 'Arabī dan Baruch Spinoza

Tentu, berikut adalah tabel yang merangkum perbandingan konsep ketuhanan dan alam semesta dalam pandangan Ibn 'Arabī dan Spinoza:

Aspek	Ibn 'Arabī	Spinoza
Konsep Tuhan	Tuhan adalah realitas yang mencakup segala sesuatu; kesatuan wujud.	Tuhan adalah substansi tunggal yang identik dengan alam; panteisme.
Alam semesta	Alam semesta dalam manifestasi dari Tuhan	Alam semesta adalah bagian dari Tuhan dan merupakan ekspresi dari atribut-atribut Tuhan.
Hubungan Tuhan-Manusia	Manusia adalah refleksi dari Tuhan dan memiliki tanggung jawab spiritual untuk menjaga alam.	Manusia adalah bagian dari alam dan tidak memiliki kehendak bebas; segalanya ditentukan oleh Tuhan.
Kesatuan	Menekankan kesatuan eksistensi antara Tuhan dan ciptaan-Nya.	Menekankan kesatuan substansi antara Tuhan dan Alam.
Tujuan Hidup	Mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengetahuan dan tindakan yang selaras dengan kehendak-Nya.	Mengikuti rasionalitas dan memahami posisi manusia dalam alam untuk mencapai kebahagiaan.
Pengetahuan	Pengetahuan batiniah dan mistis untuk memahami hakikat Tuhan.	Pengetahuan rasional dan empiris untuk memahami Tuhan melalui alam.
Nilai Alam	Alam memiliki nilai spiritual dan harus dihormati sebagai manifestasi Tuhan.	Alam memiliki nilai intrinsik sebagian bagian dari Tuhan dan harus dipahami secara rasional.
Tanggung Jawab	Manusia bertanggung jawab untuk menjaga alam sebagai amanah Tuhan.	Manusia harus hidup sesuai dengan hukum alam yang ditentukan oleh Tuhan.

Meski kedua pemikir ini mengintegrasikan konsep ketuhanan dengan alam semesta, pendekatan mereka berbeda secara mendasar. Ibn 'Arabī melihat alam semesta sebagai cerminan dari sifat-sifat Tuhan melalui proses *tajallī*, yang menekankan hubungan kontemplatif dan mistis antara manusia dan Tuhan. Sementara itu, Spinoza menghilangkan batas antara Tuhan dan alam melalui konsep panteisme, di mana Tuhan dan alam semesta adalah satu substansi yang tak terpisahkan. Dalam pandangan Spinoza, semua fenomena alam adalah mode dari substansi tunggal tersebut. Kedua

pandangan ini menawarkan wawasan yang mendalam tentang realitas ketuhanan dan alam semesta, namun dengan implikasi teologis dan filosofis yang berbeda. Ibn 'Arabī mengajak pada pendekatan mistis untuk memahami Tuhan, sedangkan Spinoza mengajukan pandangan rasionalistik dan deterministik.

Pandangan Ontologi Ibn 'Arabī terhadap Kesadaran Lingkungan

Menurut Ibn 'Arabī, seluruh alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan. Segala sesuatu yang ada adalah cerminan dari sifat-sifat Ilahi. Oleh karena itu, alam tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai bagian integral dari realitas Ilahi. Dalam konteks ini, setiap elemen alam memiliki makna spiritual dan nilai intrinsik karena merupakan perwujudan dari atribut-atribut Tuhan.

*The Crown of the King is the sign of the king, while the "crowning" (tatwīj) of the royal document is the sultan's signature upon it. Existence is "an inscribed writing, witnessed by those brought nigh" (Qur'an 83:20-21), but ignored by those who have not been brought nigh. The "crowning" of this writing can only take place through him who gathers together all realities, which are the mark (al-dalīl) of Him who gave him existence. Hence, the Perfect Man who denotes his Lord by his very essence in an a priori manner (min awal al-badī'a) and only the Perfect Man, is the Crown of the King. He is referred to in the Prophet's words, "God created Adam upon His own form"? Now, he is the First, the Last, the Manifest, and the Nonmanifest (Qur'an 57:3). The Divine Perfection (al-kamal al-ilāhī) does not become manifest except in composite things (al-murakkab), since they comprise the non-composite things (al-basīṭ), while the non-composite does not comprise the composite. So, the Perfect Man is the "first" in intention, the "last" in actuality, the "manifest" through the letter, and the "nonmanifest" in meaning. He gathers together nature (al-tabī'at) and.*¹⁹

Ibn 'Arabī mengajarkan bahwa semua eksistensi merupakan tulisan Tuhan yang terukir di alam semesta, dan hanya mereka yang telah mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan yang dapat menyaksikan dan memahami makna mendalam dari eksistensi ini. Dalam ajaran Sufi, ini berarti bahwa seseorang harus melewati berbagai tingkatan spiritual dan penyucian diri untuk benar-benar memahami realitas Tuhan yang termanifestasi dalam alam semesta.

Konsep *tajallī* yang diperkenalkan oleh Ibn 'Arabī adalah proses di mana Tuhan memperlihatkan atau memanifestasikan diri-Nya dalam berbagai bentuk di alam semesta. Ini adalah proses berkelanjutan di mana alam semesta diperbarui secara terus-menerus oleh kehendak Ilahi. Oleh karena itu, setiap momen dan setiap elemen dalam alam semesta adalah tanda dari keberadaan Tuhan dan cerminan dari sifat-sifat-Nya.

Manusia Sempurna, dalam pandangan Ibn 'Arabī, adalah individu yang telah mencapai kesempurnaan spiritual dan menjadi cerminan sempurna dari Tuhan di dunia ini. Manusia Sempurna ini adalah yang pertama dalam niat Tuhan untuk menciptakan dan yang terakhir dalam realitas aktualisasi. Dia adalah manifestasi

nyata dari Tuhan melalui tindakan dan keberadaannya, tetapi juga mengandung makna mendalam yang tak terlihat oleh mata biasa.

Eksistensi alam sebagai tulisan Ilahi yang terukir memiliki beberapa implikasi penting: Penghormatan terhadap Alam: Melihat alam sebagai manifestasi Tuhan mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga lingkungan. Alam tidak hanya memiliki nilai material tetapi juga nilai spiritual yang mendalam. Keterhubungan Semua entitas di alam semesta saling terhubung melalui realitas ilahi. Ini berarti bahwa tindakan kita terhadap satu bagian dari alam mempengaruhi keseluruhan. Pencarian Pengetahuan dan Pengalaman Mistis. Memahami eksistensi alam sebagai tulisan Ilahi mengajak manusia untuk mencari pengetahuan lebih dalam melalui kontemplasi dan pengalaman mistis. Ini adalah jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan ciptaan-Nya.

Kesatuan Wujud *Wahdat al-Wujūd* Sebagai Landasan Etika Lingkungan

Pandangan Ibn 'Arabī tentang kesatuan wujud membawa implikasi yang mendalam terhadap cara manusia memperlakukan alam dan lingkungan. Dengan melihat alam semesta sebagai manifestasi dari Tuhan, Ibn 'Arabī menekankan bahwa manusia tidak hanya sebagai penguasa alam tetapi juga sebagai penjaga yang bertanggung jawab. Manusia diajak untuk hidup selaras dengan alam dan menghindari eksploitasi berlebihan. Ini berarti mengambil hanya apa yang diperlukan dan memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara berkelanjutan. Menghancurkan atau merusak alam tidak hanya merusak lingkungan fisik tetapi juga mengabaikan dan tidak menghormati manifestasi Tuhan yang ada dalam alam semesta. Konsep bahwa alam adalah cerminan dari Tuhan menciptakan dorongan etis untuk melindungi dan menjaga alam. Setiap tindakan yang merusak lingkungan dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati Tuhan. Oleh karena itu, konservasi dan perlindungan lingkungan menjadi bagian integral dari tanggung jawab spiritual manusia.²⁰

Ibn 'Arabī menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran spiritual dalam interaksi dengan alam. Manusia diharapkan untuk melihat alam dengan mata batin, yang berarti memahami dan menghargai keberadaan Tuhan dalam setiap ciptaan. Kesadaran ini mendorong manusia untuk bertindak dengan bijaksana dan penuh rasa hormat terhadap lingkungan.²¹ Dalam pandangan Ibn 'Arabī, alam tidak hanya memiliki nilai material tetapi juga nilai spiritual yang mendalam. Setiap elemen alam memiliki makna dan tujuan dalam skema ilahi yang lebih besar. Dengan memahami hal ini, manusia diajak untuk merawat dan melestarikan alam sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Alam dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami kebesaran-Nya. Pandangan Ibn 'Arabī tentang kesatuan wujud memberikan dasar etika lingkungan yang kuat, menekankan tanggung

jawab manusia untuk melindungi dan menjaga alam sebagai manifestasi dari Tuhan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam interaksi dengan alam, manusia dapat hidup selaras dengan lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan menghormati keberadaan Tuhan dalam setiap ciptaan.

Dalam buku *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, Seyyed Hossein Nasr membahas konsep *Wahdat al-Wujūd* (kesatuan wujud) yang diajarkan oleh Ibn 'Arabī. Dia menjelaskan bahwa seluruh alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan, dan oleh karena itu, setiap elemen alam memiliki nilai spiritual yang tinggi. Pandangan ini menuntut agar manusia memperlakukan alam dengan rasa hormat dan tanggung jawab yang mendalam. Berikut adalah kutipan dari teks yang membahas konsep ini.

*The truth of the oneness of Being can be fully known only by being experienced spiritually. When the veil of the ego is removed within the human being, the inner Divine Spark sees and knows the Divine everywhere behind the veils of multiplicity. God becomes the eye with which the human being sees, and the human being becomes the eye with which God sees the world. In reality God is the light with which we see all things. That is why we cannot see Him in the ordinary sense.*²²

Kebenaran tentang kesatuan Wujud hanya bisa diketahui sepenuhnya dengan dialami secara spiritual. Artinya, untuk memahami kesatuan wujud, seseorang harus mengalami langsung melalui perjalanan spiritual. Pengetahuan ini tidak bisa hanya didapatkan melalui belajar atau membaca, melainkan melalui pengalaman dan praktik spiritual yang mendalam. Ego adalah penghalang utama yang memisahkan manusia dari kesadaran akan Tuhan. Ketika ego diangkat, manusia dapat melihat kebenaran yang lebih dalam. Ini adalah proses spiritual di mana seseorang menyingkirkan kecenderungan egois dan mulai melihat dunia dengan cara yang lebih murni dan transenden.

Dalam bukunya, Nasr menguraikan bahwa peran manusia sebagai khalifah di bumi memiliki implikasi yang mendalam terhadap etika lingkungan. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada seluruh ciptaan Tuhan. Ini berarti manusia harus bertindak dengan kesadaran penuh bahwa tindakan mereka memiliki dampak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan menghindari tindakan yang merusak ekosistem. Alam dipandang sebagai manifestasi dari kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan. Oleh karena itu, setiap elemen alam memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati. Manusia harus mengembangkan sikap hormat dan kasih sayang terhadap alam, melihatnya bukan sebagai objek yang bisa dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Dalam proses menyadari fana (penghancuran ego), manusia belajar untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan egosentrisme. Ini memungkinkan munculnya kesadaran ekologis yang lebih luas, di mana manusia melihat dirinya sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Dengan menghilangkan ego, manusia dapat bertindak lebih bijaksana dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Nasr menekankan pentingnya pendidikan dan peningkatan kesadaran dalam mengembangkan etika lingkungan. Pendidikan harus mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang mengajarkan pentingnya menjaga alam. Dengan meningkatkan kesadaran, manusia dapat memahami peran mereka sebagai penjaga bumi dan bertindak secara berkelanjutan. Sebagai bagian dari etika lingkungan, Nasr mendorong tindakan praktis untuk pelestarian alam, seperti penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, perlindungan habitat alami, dan pengurangan jejak ekologi. Ini berarti manusia harus terlibat dalam praktik yang berkelanjutan dan berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.²³

Nasr menyarankan bahwa salah satu cara untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah melalui kontemplasi dan penghargaan terhadap keindahan alam. Dengan merenungkan alam sebagai manifestasi dari esensi Ilahi, manusia dapat mengembangkan rasa penghormatan yang lebih dalam terhadap lingkungan dan merasa terdorong untuk melindunginya. Ajaran Sufisme yang mendalam tentang manifestasi diperlukan untuk melengkapi doktrin metafisika dan kosmologi mengenai sifat realitas. Selain itu, mereka menyediakan latar belakang teoretis untuk kontemplasi alam dan realitas kosmik sebagai sarana untuk mencapai Realitas Metakosmik dan juga memberi kita peta untuk membantu kita melakukan perjalanan melalui kosmos menuju Realitas di luar semua manifestasi kontemplasi alam adalah bagian penting dari doktrin dan praktik Sufi, dan menjelaskan makna esoteris dari tatanan yang termanifestasi dan dunia alami merupakan elemen integral dari eksposisi kebenaran.²⁴

Ajaran sufisme, khususnya ajaran Ibn 'Arabī, menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Dalam pandangan sufisme, seluruh alam semesta adalah manifestasi dari Tuhan, dan setiap elemen di dalamnya memiliki nilai spiritual. Ibn 'Arabī mengajarkan konsep *Wahdat al-Wujūd* (kesatuan wujud), yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah refleksi dari satu realitas ilahi. Oleh karena itu, merusak alam sama dengan merusak ciptaan Tuhan, yang merupakan tindakan yang tidak etis dan tidak bermoral. Pada buku *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition*, dijelaskan bahwa krisis lingkungan modern adalah akibat dari pandangan dunia mekanistik yang mengabaikan aspek-aspek kualitatif dan spiritual dari kehidupan. Pandangan dunia ini didasarkan pada asumsi-asumsi yang tidak diperiksa yang mengabaikan etika dan moralitas. Sains

modern, yang sering kali dipandang sebagai satu-satunya sumber kebenaran, justru sering-kali mendukung tindakan yang merusak lingkungan.²⁵

Etika Lingkungan dalam Perspektif Spinoza

Etika lingkungan yang didasarkan pada pandangan ontologis dan etis Spinoza, seperti yang dijelaskan dalam kutipan tersebut, menganggap alam sebagai entitas yang hidup, beragam, dan kreatif, bukan sebagai objek pasif dan mati.

The nature conceived by field ecologists is not the passive, dead, value-neutral nature of mechanistic science, but akin to the Deus sive Natura of Spinoza. All-inclusive, creative (as natura naturans), infinitely diverse, and alive in the broad sense of panpsychism, but also manifesting a structure, the so-called laws of nature Nature is perfect "in itself".

Spinoza melihat alam dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks ini, alam tidak hanya terdiri dari benda-benda mati yang berfungsi berdasarkan hukum mekanistik, tetapi merupakan entitas yang hidup dan kreatif. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi. Konsep ini menggambarkan alam sebagai sesuatu yang terus-menerus menciptakan dan memperbarui dirinya sendiri. Ini berarti bahwa alam memiliki kapasitas untuk regenerasi dan dinamisme internal yang harus dihormati dan dilestarikan. Alam dianggap memiliki keragaman yang tak terbatas dan hidup dalam arti luas, di mana setiap elemen memiliki perannya sendiri. Ini menciptakan pandangan bahwa setiap bagian dari alam, sekecil apa pun, memiliki nilai dan kepentingan yang harus dihargai. Alam mengikuti hukum-hukum tertentu yang mencerminkan strukturnya. Memahami dan menghormati hukum-hukum ini adalah kunci dalam etika lingkungan, karena mengabaikannya dapat merusak keseimbangan dan harmoni alami. Alam dianggap sempurna "dalam dirinya sendiri," artinya ia memiliki nilai intrinsik yang tidak tergantung pada manfaat yang bisa diberikan kepada manusia. Pandangan ini menolak pemanfaatan alam semata-mata untuk kepentingan manusia dan menekankan pentingnya pelestarian alam demi dirinya sendiri.²⁶

Pandangan Spinoza tentang *keniscayaan* (*necessity*) lebih ketat dibandingkan dengan gambaran mekanistik seperti *jam tangan* yang sering digunakan untuk menjelaskan alam semesta. Dalam pandangan mekanistik, sebab-akibat material berkembang dengan presisi yang semakin tinggi, mengungkapkan detail yang sudah ada dari keberadaan yang terpadu. Spinoza memandang bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terjadi karena suatu keniscayaan yang ketat dan tak terelakkan. Segala sesuatu yang ada dan terjadi adalah hasil dari kausalitas yang ketat dan pasti, mirip dengan roda gigi dalam sebuah jam yang bekerja dengan sangat presisi. Ini berarti, setiap kejadian dan eksistensi di alam semesta sudah ditentukan oleh sebab-akibat material yang sangat tepat. Ontologi ekologis mengubah pandangan Spinoza tentang alam

secara terbalik. Dalam ontologi ekologis, kesatuan alam semesta tidak dilihat sebagai satu entitas tunggal yang besar dan terpadu, tetapi sebagai hasil dari kumpulan berbagai tatanan kecil dan lokal. Artinya, kesatuan alam semesta merupakan agregat atau gabungan dari semua elemen-elemen kecil dan lokal yang saling berinteraksi dan terhubung.²⁷

Dalam bukunya *Eccy de Jonge Spinoza and Deep Ecology: Challenging traditional approaches to environmentalism*, mengatakan:

*This said, Spinoza's system can ground deep ecology's core thesis. It does so, not by concentrating on the natural environment or on our place within it, but by locating the problem of ecological disharmony with those who are responsible for environmental catastrophe in the first place us. Only that rare breed of humanity the sage manages to overthrow anthropocentrism completely, in Spinoza's view. But this doesn't make Spinoza's metaphysics redundant for a philosophy which aims to develop non anthropocentric concerns; it makes it vital. If we cannot give a coherent picture of who we are, which Spinoza encompasses with his doctrine of the affects and the three levels of knowledge, then, arguably, there is little point providing us with a picture at all.*²⁸

Teks ini menjelaskan bagaimana sistem filsafat Spinoza dapat mendukung tesis inti dari ekologi mendalam, yaitu dengan mengidentifikasi masalah ketidakharmonisan ekologis pada manusia yang bertanggung jawab atas bencana lingkungan. Spinoza mengajarkan bahwa hanya manusia yang bijaksana yang bisa sepenuhnya mengatasi antropo-sentrisme. Spinoza mengidentifikasi bahwa masalah ketidakharmonisan ekologis terletak pada manusia itu sendiri. Ini berarti bahwa manusia adalah penyebab utama dari bencana lingkungan yang terjadi. Hanya manusia yang bijaksana, yang dalam konteks Spinoza disebut sebagai 'sang bijak, yang dapat sepenuhnya mengatasi pandangan antroposentrisme. Antroposentrisme adalah pandangan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu dan lebih unggul dari makhluk lain. Meskipun mungkin terlihat bahwa metafisika Spinoza tidak relevan untuk filosofi yang berfokus pada kepedulian terhadap lingkungan, teks ini menekankan bahwa justru sebaliknya. Metafisika Spinoza sangat penting untuk mengembangkan kepedulian non-antroposentris karena menyediakan dasar filosofis yang kuat. Spinoza menjelaskan konsep afeksi (perasaan dan emosi) dan tiga tingkat pengetahuan sebagai bagian dari pemahaman tentang siapa kita.

Kesimpulan

Kesadaran tentang perubahan iklim, polusi, dan degradasi lingkungan telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, mendorong gerakan global untuk melindungi ekosistem dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam. Pandangan filosofis Ibn 'Arabī dan Spinoza tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta menawarkan perspektif yang mendalam dan relevan terhadap isu-isu lingkungan ini. Menurut Ibn 'Arabī, alam adalah manifestasi dari Tuhan. Setiap entitas di alam

semesta adalah refleksi dari esensi Tuhan, dan konsep *Wahdat al-Wujūd* menekankan bahwa semua yang ada hanyalah manifestasi dari Tuhan yang satu-satunya realitas sejati. Dalam pandangan ini, menjaga alam dianggap sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, kerusakan terhadap alam tidak hanya merupakan pelanggaran terhadap lingkungan fisik, tetapi juga merupakan tindakan yang merusak hubungan spiritual dengan Tuhan. Spinoza, di sisi lain, melihat alam sebagai ekspresi dari Tuhan yang kekal. Tuhan adalah substansi tunggal yang mencakup segala sesuatu, dan alam semesta serta segala isinya mengikuti hukum-hukum alam yang deterministik, menunjukkan kesatuan dan keteraturan yang ilahi. Bagi Spinoza, alam memiliki nilai spiritual yang mendalam, dan kerusakan terhadap alam dianggap melawan manifestasi Tuhan. Dalam pandangan ini, penghormatan terhadap alam setara dengan penghormatan terhadap Tuhan, dan menjaga alam merupakan tanggung jawab moral dan spiritual. Di Indonesia, kesadaran lingkungan melibatkan integrasi nilai budaya dan spiritual tradisional dengan pendekatan modern untuk menciptakan strategi holistik dalam melindungi lingkungan. Edukasi lingkungan dan kampanye kesadaran publik menjadi alat utama dalam membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan. Indonesia menghadapi tantangan lingkungan seperti deforestasi dan polusi yang perlu diatasi dengan kebijakan berkelanjutan dan tindakan nyata dari pemerintah dan masyarakat. Tulisan ini menekankan bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya masalah ilmiah, tetapi juga memiliki dimensi moral, spiritual, dan budaya. Dengan memahami pandangan filosofis Ibn 'Arabī dan Spinoza, manusia dapat mengembangkan sikap hormat dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan, melihatnya sebagai bagian integral dari praktik spiritual dan etika sehari-hari. Studi ini menunjukkan kontribusi penting dari kajian komparasi antara Ibn 'Arabī dan Spinoza dalam diskusi akademik tentang filsafat dan kesadaran lingkungan. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta dalam kedua pandangan ini memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan etika lingkungan yang lebih holistik dan spiritual. Namun, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang dapat dieksplorasi lebih jauh oleh peneliti sesudahnya. Misalnya, kajian ini dapat diperluas dengan analisis lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisional di berbagai komunitas di Indonesia dapat diintegrasikan dengan pandangan filosofis ini untuk menciptakan strategi perlindungan lingkungan yang lebih efektif. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana pandangan filosofis ini dapat diterapkan dalam kebijakan publik dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan lingkungan di tingkat lokal dan nasional.

Catatan Kaki

1. Peter Hay, *Main Currents in Western Environmental Thought* (Publisher: New South Wales Univ Pr Ltd, 2002), 131.
2. Daniel Murdiyarso, et al., *Indonesia's Forest Moratorium: A Stepping Stone to Better Forest Governance?* (Bogor: CIFOR, 2011), 13.
3. LIPI, *Revolusi Mental: Gerakan Nasional Revolusi Mental di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2016), 21.
4. Binyamin Abrahamov, *Ibn al-'Arabī's Fuṣūṣ al-Hikam: An Annotated translation of The Bezels of Wisdom*, (London: Routledge, 2015), 7–13.
5. Benedictus de Spinoza, *A Spinoza Reader: The Ethics and Other Works*, edited and translation by Edwin M. Curley (Princeton University Press, 1994), xxiv-xxv.
6. Ralph Austin, ed. *The Bezels of Wisdom* (New York: Paulist Press, 1980), 1-10.
7. Ralph Austin, ed. *The Bezels of Wisdom*, 10-15.
8. Ralph Austin, ed. *The Bezels of Wisdom*, 15-25
9. Jonathan Israel, *Radical Enlightenment: Philosophy and the Making of Modernity 1650-1750* (Oxford: Oxford University Press, 2001), 159-168.
10. Steven Nadler, *Spinoza: A Life* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 236-245.
11. Roger Scruton, *Spinoza: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 45-52.
12. William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, (State University of New York Press, Albany, 1989), 75.
13. William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 79.
14. Michel Chodkiewicz, *An Ocean Without Shore: Ibn Arabi, The Book, And the Law*, (Albany: SUNY Press, 1993), 55-57.
15. William Chittick, *Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination: The Sufi Path of Knowledge*, (Albany: SUNY Press, 1989), 94-96.
16. Stephen Hirtenstein, *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, (Oxford: Anqa Publishing, 1999), 123-125.
17. William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), 43
18. Baruch Spinoza, *Ethics* (1677), translation by Samuel Shirley (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992), 14.
19. Ibn Arabi, *The Meccan Revelation Translation by William Chittick and James Morris* (New York: Pir Press, 2002), Vol. 1, 43.
20. William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), 43.
21. William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, 123.
22. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (HarperCollins, 2008), 37-38.
23. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, 21-22.
24. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, 24.
25. Joseph E. B. Lombard, ed., *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition*, (Bloomington: World Wisdom, 2004), 290.
26. Adam Riggio, *Ecology, Ethics, and Future Humanity*, (Palgrave Macmillan: US, 2015), 133.
27. Adam Riggio, *Ecology, Ethics, and Future Humanity*, 137.

28. Eccy de Jonge *Spinoza and Deep Ecology: Challenging traditional approaches to environmentalism*, (Routledge: London and New York, 2016), 146.

Daftar Pustaka

- Abrahamov, Binyamin. *Ibn al-‘Arabi’s Fuṣūṣ al-Ḥikam: An Annotated Translation of The Bezels of Wisdom*. London: Routledge, 2015.
- Austin, Ralph, ed. *The Bezels of Wisdom*. New York: Paulist Press, 1980.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi’s Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Chodkiewicz, Michel. *An Ocean Without Shore: Ibn Arabi, The Book, And the Law*. Albany: SUNY Press, 1993.
- De Jonge, Eccy. *Spinoza and Deep Ecology: Challenging Traditional Approaches to Environmentalism*. Burlington: Ashgate Publishing, 2004.
- Hay, Peter. *Main Currents in Western Environmental Thought*. New South Wales: Univ Pr Ltd, 2002.
- Hirtenstein, Stephen. *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of ibn Arabi*. Oxford: Anqa Publishing, 1999.
- Ibn Arabi. *The Meccan Revelations. Translated by William Chittick and James Morris*. New York: Pir Press, 2002.
- Israel, Jonathan. *Radical Enlightenment: Philosophy and the Making of Modernity 1650-1750*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- LIPI. *Revolusi Mental: Gerakan Nasional Revolusi Mental di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2016.
- Lumbard, Joseph E. B., ed. *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition*. Bloomington: World Wisdom, 2004.
- Murdiyarto, Daniel, et al. *Indonesia’s Forest Moratorium: A Stepping Stone to Better Forest Governance?* Bogor: CIFOR, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Fundamentalism and the Betrayal of Tradition: Essays by Western Muslim Scholars*. Bloomington: World Wisdom, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*. HarperCollins, 2008.
- Riggio, Adam. *Ecology, Ethics, and Future Humanity*. Palgrave Macmillan: US, 2015.
- Scruton, Roger. *Spinoza: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Spinoza, Baruch. *A Spinoza Reader: The Ethics and Other Works*. Edited and translated by Edwin M. Curley. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- Spinoza, Baruch. *Ethics*. Translated by Samuel Shirley. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992.

Spinoza, Baruch. *Ethics*. Translated by Edwin Curley. London: Penguin Books, 1996.

Nadler, Steven. *Spinoza: A Life*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Muhammad Rohmadin, *Mahasiswa S2 Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia*; Email: muhammad.rohmadin@ui.ac.id

Naupal, *Dosen S2 Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia*; Email: naupal.hum@ui.ac.id